

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG PENELITIAN

Pada era globalisasi saat ini ditandai dengan semakin pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini menjadi alasan bagi suatu perusahaan untuk terus mengembangkan bisnisnya melalui kompetensi di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada perusahaan modern sumber daya manusia dan ilmu pengetahuan telah menciptakan nilai tambah dan keunggulan. Pada perkembangan perekonomian yang pesat di Indonesia telah terjadi berbagai kemajuan baik pada bidang teknologi informasi, perkembangan inovasi, maupun persaingan bisnis yang ketat. Hal ini akan berpengaruh terhadap perubahan cara pengelolaan bisnis dan penentuan strategi dalam bersaing agar perusahaan-perusahaan tersebut tetap mampu bertahan.

Para pelaku bisnis mulai menyadari bahwa kemampuan bersaing tidak hanya terletak pada kepemilikan mesin-mesin industri tetapi lebih pada inovasi, informasi, pengelolaan organisasi dan *knowledge* sumber daya manusia yang dimilikinya. Oleh karena itu, suatu perusahaan akan terfokus pada aset pengetahuan sebagai salah satu bentuk aktiva tidak terwujud (Agnes, 2008). Dengan kata lain, pelaku bisnis harus cepat merubah strategi bisnisnya yang pada awalnya berdasarkan *labor-based business* (bisnis

berbasis tenaga kerja) ke arah *knowledge-based business* (bisnis berbasis pengetahuan). Menurut Guthrie dan Petty (2000) salah satu pendekatan yang digunakan untuk menilai dan mengukur aset pengetahuan yaitu melalui modal intelektual. Modal intelektual kini menjadi faktor kunci bagi sebuah perusahaan, alasannya yaitu modal intelektual cenderung menjadi suatu perhatian dalam kajian strategi perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu memperoleh laba.

Pada bisnis modern, modal intelektual telah menjadi aset yang sangat bernilai. Julindra & Susanto (2015) mengatakan bahwa perusahaan di Indonesia yang melakukan penawaran kepada publik atau *go public* wajib menyampaikan laporan perusahaannya. Laporan keuangan yang terdapat dalam laporan tahunan perusahaan terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas dan catatan atas laporan keuangan yang merupakan bagian integral laporan keuangan. Laporan tahunan perusahaan bagi pihak-pihak di luar manajemen suatu perusahaan merupakan jendela informasi yang memungkinkan pihak-pihak luar tersebut untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan.

Laporan tahunan pada dasarnya merupakan sumber informasi bagi investor sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal dan juga sebagai sarana pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Tujuan utama pelaporan adalah memberikan informasi yang dibutuhkan untuk pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang

berkepentingan, (Werastuti, 2014). Kualitas laporan keuangan dapat ditingkatkan dengan meningkatkan informasi *intellectual capital*. Modal intelektual (*intellectual capital*) itu sendiri adalah suatu pengetahuan, informasi dan kekayaan intelektual yang mampu untuk menemukan peluang dan mengelola ancaman dalam kehidupan suatu perusahaan, sehingga dapat mempengaruhi daya tahan dan keunggulan bersaing dalam berbagai macam hal (Nugroho, 2012).

Dewasa ini, pengakuan terhadap kemampuan *intellectual capital* dalam menciptakan dan mempertahankan keuntungan kompetitif dan *shareholder value*, juga naik secara signifikan (Tayles, *et al*, 2007). Pengungkapan modal intelektual juga diharapkan dapat mengurangi tingkat asimetri informasi antara perusahaan dan pengguna laporan keuangan. Di Indonesia sendiri fenomena tentang perkembangan *intellectual capital* mulai berkembang sejak PSAK No. 19 yang membahas tentang Aset Tak Berwujud. Isi dari PSAK No. 19 paragraph 09 revisi per 1 Juni 2013: Entitas seringkali mengeluarkan sumber daya maupun menimbulkan liabilitas dalam perolehan, pemeliharaan atau peningkatan sumber daya tak berwujud, seperti ilmu pengetahuan atau teknologi, desain dan implementasi sistem atau proses baru, lisensi, hak kekayaan intelektual, pengetahuan mengenai pasar dan merk dagang (termasuk merk produk dan judul publisitas).

Tetapi terdapat masalah dimana PSAK 19 ini tidak memberikan penjelasan secara jelas bagaimana cara untuk pengukuran modal intelektual. Hal ini menyebabkan perusahaan menjadi kesulitan untuk melaporkan

pengungkapan modal intelektual dalam laporan tahunan (Julindra & Susanto, 2015). Di Indonesia, tingkat pengungkapan modal intelektual ternyata masih rendah yaitu rata-rata sebanyak 34,5% (Suhardjanto dan Wardhani, 2010). Padahal hasil *survey* global menunjukkan bahwa modal intelektual merupakan salah satu tipe informasi yang paling banyak yang dipertimbangkan oleh investor. Dengan demikian, masih ada “*information gap*” (Bozzolan, *et al.*, 2003). Menurut Widjanarko (2006) *intellectual capital* terdiri dari tiga elemen utama yaitu: (1) *human Capital*, (2) *structural capital* atau *organizational capital*, (3) *relational capital* atau *customer capital*.

Human capital merupakan *lifeblood* dalam modal intelektual. Disinilah sumber *innovation* dan *improvement*, tetapi merupakan komponen yang sulit untuk diukur. *Structural capital* merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan, misalnya: sistem operasional perusahaan, proses *manufacturing*, budaya organisasi, filosofi manajemen dan semua bentuk *intellectual property* yang dimiliki perusahaan. *Relational capital* merupakan hubungan yang harmonis *association network* yang dimiliki oleh perusahaan dengan para mitranya, baik yang berasal dari para pemasok yang andal dan berkualitas, berasal dari pelanggan yang loyal dan merasa puas akan pelayanan perusahaan yang bersangkutan, berasal dari hubungan perusahaan dengan pemerintah maupun dengan masyarakat sekitar (Sawarjuwono, 2003).

Perusahaan-perusahaan melakukan pengungkapan *intellectual capital* karena berbagai alasan. Menurut Widjarnako (2006) alasan perusahaan-perusahaan melaporkan *intellectual capital* adalah pelaporan *intellectual capital* dapat membantu organisasi merumuskan strategi bisnis. Dengan mengidentifikasi dan mengembangkan *intellectual capital* suatu organisasi untuk mendapatkan *competitive advantage*. Alasan yang kedua yaitu pelaporan *intellectual capital* dapat membawa pada pengembangan indikator-indikator kunci prestasi perusahaan yang akan membantu mengevaluasi hasil-hasil pencapaian strategi. Pelaporan *intellectual capital* juga dapat membantu mengevaluasi merger dan akuisisi perusahaan, khususnya untuk menentukan harga yang dibayar oleh perusahaan pengakuisisi.

Menggunakan pelaporan *intellectual capital nonfinancial* dapat dihubungkan dengan rencana intensif dan kompensasi perusahaan. Alasan pertama sampai dengan keempat, merupakan alasan internal dari perusahaan dalam melaporkan *intellectual capital*. Alasan ini merupakan alasan eksternal perusahaan yaitu mengkomunikasikan pada *stakeholder* eksternal tentang *intellectual property* yang dimiliki perusahaan. Sedangkan Andiersen (2006) mengajukan daftar yang lebih pendek mengenai alasan-alasan perusahaan melaporkan *intellectual capital* yaitu untuk meningkatkan manajemen perusahaan, untuk meningkatkan pelaporan eksternal dan untuk memenuhi faktor-faktor perundang-undangan dan transaksi.

Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi variabel dependen *intellectual capital disclosure* adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, umur perusahaan, konsentrasi kepemilikan, komisaris independen, tipe auditor, kepemilikan institusional dan jenis industri. Namun, peneliti hanya membahas beberapa faktor saja sebagai variabel independen yaitu ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan kepemilikan institusional.

Ukuran perusahaan diadopsi dengan alasan bahwa perusahaan yang lebih besar cenderung menghadapi biaya keagenan yang lebih tinggi. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan penambahan *item* pengungkapan serta luas pengungkapan. Salah satunya, pengungkapan modal intelektual (Setianto, 2014). Semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi pula tuntutan terhadap keterbukaan informasi dibanding perusahaan yang lebih kecil. Hal tersebut didukung oleh penelitian Dian (2011) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure*. Namun hasil tersebut bertentangan dengan penelitian Nugroho (2012) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*.

Umur perusahaan menunjukkan perusahaan tetap eksis, mampu bersaing dan memanfaatkan peluang bisnis dalam suatu perekonomian (Yularto dan Chariri, 2003). Dengan mengetahui umur perusahaan, maka akan diketahui pula sejauh mana perusahaan tersebut dapat *survive*. Semakin panjang umur perusahaan akan memberikan pengungkapan

informasi keuangan yang lebih luas dibanding perusahaan lain yang umurnya lebih pendek dengan alasan perusahaan tersebut memiliki pengalaman lebih dalam pengungkapan laporan tahunan (Wallace *et al*, 1994). Hal tersebut sejalan dengan penelitian Soebyakto *et al.* (2015) yang memperoleh hasil umur *listing* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Namun hasil tersebut bertentangan dengan penelitian Nugroho (2012) yang menyatakan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*.

Leverage dan profitabilitas. Keduanya merupakan ukuran kinerja keuangan yang dapat dijadikan pertimbangan perusahaan untuk melakukan pengungkapan informasi perusahaan secara lebih luas. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi cenderung memiliki biaya keagenan yang tinggi sebagai akibat adanya potensi transfer kekayaan dari *debt-holders* kepada pemegang saham dan manajer pada perusahaan tersebut. Sementara profitabilitas yang tinggi memudahkan manajer untuk memberikan sinyal positif berupa pengungkapan modal intelektual untuk membedakan dengan perusahaan lain yang kurang menguntungkan.

Profitabilitas mungkin sebagai hasil dari investasi secara terus menerus dalam modal intelektual dan perusahaan cenderung menggunakan pengungkapan modal intelektual sebagai sinyal investasi perusahaan dalam modal intelektual yang signifikan (Li *et al*, 2008). Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kinerja perusahaan oleh karena itu perusahaan berusaha mengungkapkan secara sukarela modal intelektual yang

dimilikinya untuk mengurangi kekhawatiran investor atas investasi yang ditanamkan serta sebagai pertanggungjawaban manajer dalam pengelolaan perusahaan. White *et al.* (2007) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan sukarela modal intelektual. Namun hasil tersebut bertentangan dengan penelitian Ahmadi Nugroho (2012) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*.

Menurut Watts dan Zimmerman (2012), perusahaan yang mendapat keuntungan kemungkinan besar melakukan pengungkapan sukarela untuk memberitahukan kepada *stakeholder* bahwa perusahaan memiliki keunggulan dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Hal tersebut didukung oleh penelitian Haniffa dan Cooke (2010) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure*. Hal ini berbanding terbalik dengan pernyataan Meek *et al.* (1995) yang mengatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*.

Kepemilikan institusional merupakan proporsi kepemilikan saham perusahaan oleh institusi. Yang dimaksud institusi yaitu perusahaan swasta, perusahaan investasi, perusahaan efek, bank, LSM, maupun lembaga lain seperti dana pensiun. Kepemilikan saham institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen perusahaan sehingga dapat mengurangi konflik keagenan antara pemegang saham dan manajer (Jensen dan Meckling, 1976).

Pengawasan ketat yang dilakukan oleh investor institusi bertujuan agar manajer bertindak sesuai dengan tujuan perusahaan yaitu menaikan nilai

perusahaan. Pada akhirnya karena adanya pengawasan lebih besar, perusahaan dengan tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan berupaya mengungkapkan modal intelektualnya secara lebih luas guna menaikkan nilai perusahaan, (Aisyah, 2014). Putriani (2010) dan Bohdannotowicz (2013) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual namun hasil penelitian Dian (2011), dan Mahardika (2014) justru mengatakan sebaliknya.

Penelitian ini adalah kompilasi dari penelitian Julindra dan Susanto (2015) yang berjudul “Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Profitabilitas, dan Umur *Listing* terhadap Pengungkapan Modal Intelektual” dan penelitian Aisyah (2014) yang berjudul “Pengaruh Struktur Kepemilikan dan R&D terhadap Luas Pengungkapan Modal Intelektual”. Perbedaan penelitian ini dengan kedua penelitian tersebut terletak pada jumlah variabel independen dan periode tahun penelitian. Dalam penelitian Klaudia Julindra dan Liana Susanto, faktor-faktor yang mempengaruhi *intellectual capital disclosure* adalah Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Profitabilitas, dan Umur *Listing*. Sedangkan peneliti menambahkan satu variabel independen yaitu kepemilikan institusional yang diambil dari penelitian Cut Nur Aisyah sebagaimana mengikuti saran dari penelitian sebelumnya. Periode penelitian yang diambil 3 tahun (2013-2015). Berdasarkan pada latar belakang yang telah dijelaskan di atas maka peneliti tertarik untuk menganalisisnya, sehingga permasalahan ini dapat diangkat dalam bentuk skripsi yang berjudul **“Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pengungkapan Modal Intelektual (Studi Empiris pada Perusahaan**

Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015).”

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah di jelaskan diatas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual?
2. Apakah umur perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual?
4. Apakah *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual?
5. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual?

C. TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendapatkan bukti tentang pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual.
2. Untuk mendapatkan bukti tentang pengaruh umur perusahaan terhadap pengungkapan modal intelektual.

3. Untuk mendapatkan bukti tentang pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan modal intelektual.
4. Untuk mendapatkan bukti tentang pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan modal intelektual.
5. Untuk mendapatkan bukti tentang pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan modal intelektual.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang terkait sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para akademisi dalam mengembangkan penelitian dimasa yang akan datang, serta penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi khususnya dibidang akuntansi mengenai tingkat pengungkapan modal intelektual.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Manajemen Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi praktis sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan kebijaksanaan untuk lebih banyak mengungkap modal intelektual dalam laporan keuangan perusahaan.

b. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menjadi bahan pertimbangan bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi terhadap perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indonesia.

c. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat mengukur peran pemerintah tentang pengungkapan modal intelektual yang dilakukan perusahaan. Sehingga diharapkan pemerintah dapat merumuskan peraturan mengenai pengungkapan modal intelektual yang sesuai dengan kondisi di Indonesia.